

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir setiap sendi kehidupan menjadi sulit karena terpengaruh oleh kehadiran virus yang ditemukan pada akhir tahun 2019. Para pakar berkata bahwa Covid-19 atau *Coronavirus Disease 2019* adalah penyakit yang ditimbulkan oleh virus yang mereka namai SARS-CoV-2, yakni virus baru yang berasal dari keluarga virus corona. Seperti halnya virus yang lain, ia menyebar dan menular awalnya melalui binatang. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan RRC pada Bulan Desember 2019 M. Oleh karena itu, belum ditemukan obat yang manjur hingga saat ini.¹

Pada awal kemunculannya beredar kabar virus corona'19 berasal dari hewan, yakni kelelawar, dan belakangan juga dikabarkan muncul dari trenggiling. Sempat pula beredar kabar virus tersebut merupakan buatan manusia. Kabar terakhir itu menjadi spekulasi yang menyedot atensi masyarakat global, termasuk Indonesia. Seperti dilansir dari berbagai media dua negara adidaya di dunia, Amerika Serikat dan China, sempat terlibat saling tuding perihal asal-usul covid'19 tersebut. Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, menyebut virus ini berasal dari China. Sementara sebelumnya, juru bicara kementerian Luar Negeri China, Zhao Lijin, mengatakan tentara Amerika Serikat yang membawa pandemi tersebut ke Wuhan, China.²

Kini muncul sebuah pencerahan. Ada sebuah penelitian baru yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah *Nature Medicin* bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan virus corona SARS-CoV-2 atau Covid'19 diciptakan oleh manusia alias hasil kreasi di laboratorium. Para peneliti yang dipimpin Shan-Lu Liu di Ohio State University

¹ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 2.

² Aning Jati, "Asal-Usul Virus Corona Covid-19 Apakah dari Alam atau Laboratorium?", *liputan6.com*, 7 April 2020, diakses pada 17 Januari 2021. <http://m.liputan6.com/bola/read/4221324/asal-usul-virus-corona-covid-19-apakah-dari-alam-atau-laboratorium>

mengatakan virus corona berasal dari kelelawar. Mereka sudah mengurutkan genom virus ini. Virus corona merupakan keluarga besar dari virus yang dapat menyebabkan penyakit dengan tingkat keparahan yang luas.³

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi, merujuk lebih dari 118 ribu kasus infeksi di lebih dari 110 negara dan wilayah di seluruh dunia dengan risiko penyebaran global. Hal ini diumumkan pada 11 Maret 2020 lalu. Klasifikasi pandemi dikeluarkan saat kasus penularan penyakit lebih besar dari yang diperkirakan dan telah menginfeksi banyak orang di seluruh dunia serta memengaruhi berbagai aspek, bukan hanya dari segi kesehatan. Penyakit yang juga pernah dinyatakan sebagai pandemi adalah H1N1, tuberculosis, dan HIV.⁴

Di Indonesia kasus ini pertama kali ditemukan pada dua warga Depok, Jawa Barat awal maret 2020 lalu. Menteri Kesehatan saat itu, Terawan Agus Putranto, menjelaskan salah satu dari dua pasien tersebut adalah guru dansa. Pasien tersebut telah melakukan kontak fisik dengan WNA Jepang. Untuk informasi, sebelum ke Indonesia, WNA Jepang ini bermukim di Malaysia sejak Februari 2020 lalu. Cepatnya penyebaran virus ini di Indonesia karena banyak warga yang tidak mengikuti imbauan dari pemerintah.⁵

Wabah atau Pandemi Covid 19 telah memengaruhi banyak aspek mulai dari bidang pendidikan, sosial dan kemasyarakatan, sampai dengan keagamaan. Dalam

³ Aning Jati, "Asal-Usul Virus Corona Covid-19 Apakah dari Alam atau Laboratorium?", liputan6.com, <http://m.liputan6.com/bola/read/4221324/asal-usul-virus-corona-covid-19-apa-dari-alam-atau-laboratorium>

⁴ Khadijah Nur Azizah, "WHO Resmi Nyatakan Virus Corona COVID-19 sebagai Pandemi", detikom, 12 Maret 2020, diakses pada tanggal 19 Januari 2021. <https://healt.detik.com/berita-detikhealt/d-4935355/who-resmi-nyatakan-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi>

⁵ Tantiya Nimas Nuraini, "Cerita Lengkap Asal Mula Munculnya Vrus Corona Di Indonesia", merdeka.com, 3 Maret 2020, diakses pada 19 Januari 2021. <https://m.merdeka.com/trending/cerita-lengkap-asal-mula-munculnya-virus-corona-di-indonesia.html>.

bidang pendidikan, sistem pengajaran mulai diubah dari yang mulanya belajar dengan tatap muka antara guru dan murid menjadi daring (*online*). Sistem ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Hal ini ditujukan sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid'19 yang terjadi karena banyaknya masa dalam suatu kerumunan. Bidang sosial, semua orang dianjurkan untuk menjaga jarak dan tidak bersentuhan langsung dengan orang lain. Tujuannya supaya virus tersebut tidak mudah menyebar. Begitu juga dalam bidang keagamaan, pemerintah bekerja sama dengan MUI telah mengeluarkan fatwa terkait imbauan melakukan sholat berjamaah di rumah atau dengan menerapkan *social distancing* dalam shaf sholat berjamaah di masjid dan meniadakan pelaksanaan sholat jumat sebagai bagian dari upaya memutus rantai penyebaran virus corona.

Wabah penyakit atau pandemi bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW yaitu penyakit kusta atau *tha'un* yang dapat menular dengan cepat dan juga menyebabkan kematian. Dalam menghadapi wabah tersebut, Nabi mengajarkan kepada para sahabat untuk tidak memasuki wilayah yang tengah dilanda wabah, dan sebaliknya jika sudah berada di tempat yang terkena wabah maka tidak boleh keluar.⁶ Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 243 dinyatakan :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ
فَقَالَ لَهُمْ اللَّهُ مُوتُوا ۗ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dalam jumlah ribuan karena takut mati? Lalu, Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!”

⁶ Husnul Hakim, *Epidemi Dalam Al Quran (Suatu kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)*, Kordinat XVII, No. 1 (2018): 114-116, diakses pada 19 Agustus 2020, online at: <http://journal.uinjkt.ac.id/inndex.php/kordinat/article/view/8097>.

Kemudian, Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah Pemberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”⁷ (QS. Al-Baqarah [2]: 243).

Imam Abdurrazzaq menyebutkan dalam tafsirannya, Sayyidina Hasan berkata: “Mereka lari dari wabah tha’un, lalu Allah berfirman pada mereka: ‘Hendaknya kalian mati!’. Kemudian Dia menghidupkan mereka untuk menyempurnakan sisa kehidupan mereka”. Ini lafazh Imam Ath-Thabari. Ma’mar dan Imam Al-Kalby berkata: “Jumlah mereka hampir delapan ribu orang”. Qatadah berkata yang diriwayatkan dari Ikrimah: “Mereka lari dari peperangan”. Imam Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Basyir, dari Qatadah yang berkata: “Telah terjadi wabah tha’un, lalu satu pertiga dari penduduk kota pergi dan dua pertinganya tetap tinggal. Apabila diantara mereka telah terjangkit, hendaknya dua pertinganya keluar dan sisakan satu pertiga dari penduduk kota. Apabila musibah tersebut telah menjangkiti mereka semua, hendaknya mereka keluar semua, karena Allah akan mematikan mereka sebagai hukuman”. Imam Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ays’ast dari Hasan, beliau berkata: “Mereka keluar untuk lari dari wabah tha’un, tetapi Allah mematikan mereka sebelum ajal mereka tiba, kemudian Allah menghidupkan mereka kembali hingga akhir ajal mereka”.⁸

Pada mulanya orang-orang beranggapan bahwa wabah penyakit (pandemi) adalah siksaan dari Tuhan untuk suatu kaum non-muslim, namun setelah wabah itu menyebar ke beberapa daerah –termasuk daerah-daerah yang bermasyarakat muslim dan menyerang kaum muslim yang taat pula, maka pandangan tersebut mulai sirna walau masih ada beberapa yang menganutnya. Oleh sebab itu, wabah penyakit (pandemi) tidak dapat dinamai siksa

⁷ Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 243, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2014), 38.

⁸ Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 1, terj. Abdul Hayyie, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 609.

Ilahi karena ia menimpa kaum muslim dan non-muslim yang durhaka maupun yang taat.

Al-Qur'an telah menyebutkan dengan jelas bahwa jika Allah hendak menjatuhkan siksa atas suatu kaum, maka terlebih dahulu Allah menyelamatkan hamba-hambaNya yang taat agar mereka tidak ditimpa siksa. Serupa dengan kisah kaum Nabi Nuh a.s. ketika Allah hendak menjatuhkan siksa-Nya kepada mereka, Allah memerintahkan Nabi Nuh yang mulia itu untuk membuat perahu guna mengangkut kaum beriman sebelum datangnya banjir besar. Diceritakan dalam al-Qur'an surat Hud ayat 26-27 sebagai berikut :

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۗ إِلَيَّ آخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْيَمِّ ﴿٢٦﴾
 فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرَبِّكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا تَرَبِّكَ
 أَتَّبِعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادْنَا بِآدَائِي الرَّأْيِ ۗ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ
 فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Agar kamu tidak menyembah (sesuatu) kecuali Allah. Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang (siksanya) sangat pedih. Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.”⁹
 (QS. Hud [11]: 26-27).

Demikian itulah halnya jika bencana berupa siksa. Oleh karena itu, jika bencana yang menimpa menyentuh yang durhaka dan yang taat maka ia dinamai *finah* atau *bala'*. Kedua kata ini disebutkan oleh al-Qur'an dalam arti

⁹ Al-Qur'an, Hud ayat 26-27, *Alquran dan Terjemahnya*, 38.

ujian atau cobaan.¹⁰ Dalam konteks ini Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 25 sebagai berikut :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

تَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.”¹¹ (QS. Al-Anfal [8]: 25).

Berkaitan dengan wabah atau pandemi tersebut, al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk saja, namun al-Qur'an juga berfungsi sebagai *Syifa*. Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, maka akan timbul sebuah pertanyaan mengenai bagaimanakah al-Qur'an dapat hadir sebagai solusi dalam menghadapi wabah atau pandemi yang sedang terjadi saat ini, khususnya bagi masyarakat muslim?. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”¹² (QS. Yunus [10]: 57).

Quraish Shihab menguraikan ayat tersebut yaitu Hai seluruh manusia, di mana dan kapan pun sepanjang masa, sadarilah bahwa sesungguhnya telah datang kepada kamu semua pengajaran yang sangat agung dan bermanfaat dari Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu yaitu al-Qur'an al-karim dan obat yang sangat ampuh bagi apa yakni penyakit-penyakit kejiwaan yang terdapat dalam dada yakni hati manusia dan petunjuk yang sangat jelas menuju

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 6-9.

¹¹ Al-Qur'an, al-Anfal ayat 25, *Alquran dan Terjemahnya*, 178.

¹² Al-Qur'an, Yunus ayat 57, *Alquran dan Terjemahnya*, 214.

kebenaran dan kebajikan serta rahmat yang amat besar lagi melimpah bagi orang-orang mukmin.¹³

Hal itu menjadi inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti untuk melakukan kajian tentang ayat-ayat wabah atau pandemi dalam judul “*Kiat-kiat Menghadapi Pandemi Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Maudhu’i)*”.

Pemilihan judul tersebut karena peneliti melihat situasi dan kondisi pada masa pandemi seperti sekarang. Pandemi tidak hanya Covid’19 saja, akan tetapi banyak berbagai pandemi (wabah) yang mungkin sedang atau akan terjadi di belahan bumi yang lainnya. Jadi, dengan adanya tulisan ini diharapkan pembaca dapat mengetahui tentang kiat-kiat menghadapi pandemi yang telah diajarkan dalam al-Qur’an. Sedangkan metode yang digunakan ialah metode *tafsir maudhu’i* yaitu cara memahami al-Qur’an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema dalam arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut.¹⁴

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah adalah upaya yang dilakukan untuk menetapkan batasan masalah-masalah dengan jelas dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang termasuk di dalam lingkup permasalahan penelitian dan hal-hal mana saja yang tidak termasuk dalam penelitian yang dilakukan.¹⁵ Sebagaimana terurai dalam latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada kajian :

1. Identifikasi ayat-ayat pandemi dalam al-Qur’an
2. Pandemi menurut al-Qur’an
3. Kiat menghadapi pandemi dalam perspektif al-Qur’an

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 6 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 102.

¹⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’I dan Cara Penerapannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

¹⁵ Ulya, *Metodologi Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 47.

C. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang pandemi?
2. Bagaimana penjelasan pandemi menurut al-Qur'an?
3. Bagaimana kiat menghadapi pandemi dalam perspektif al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang pandemi.
2. Untuk mengetahui penjelasan pandemi menurut al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui kiat menghadapi pandemi dalam perspektif al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman al-Qur'an khususnya berkaitan dengan ayat-ayat pandemi.
2. Secara Praktis
Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan pijakan dalam kehidupan sehari-hari di era sekarang khususnya mengenai kiat-kiat menghadapi pandemi dalam perspektif al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menjelaskan kerangka penulisan yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut :

1. Bagian Awal
Bagian awal terdiri dari : halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman

persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi yaitu memuat garis besar penelitian yang terdiri dari lima bab, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Tafsir Maudhu'i dan Pandemi
 - 1. Seputar Tafsir Maudhu'i
 - a. Pengertian Tafsir Maudhu'i
 - b. Perbedaan Metode Maudhu'i dengan Metode Tafsir lain
 - c. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i
 - d. Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i
 - 2. Tentang Pandemi
 - a. Pengertian Pandemi
 - b. Kriteria Pandemi
 - c. Covid sebagai Pandemi
 - d. Dampak Pandemi

- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Sifat Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Ayat-Ayat Pandemi
- B. Penafsiran Ayat Pandemi
- C. Pengertian dan Ruang Lingkup Pandemi menurut Al-Qur'an

D. Kiat Menghadapi Pandemi Perspektif
Al-Qur'an

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

C. Kata Penutup

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, daftar

